

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR *LAY UP SHOOT* DENGAN  
MENGUNAKAN METODE BAGIAN PERBAGIAN  
(Penelitian Tindakan Pada Mahasiswa Prodi PJKR STKIP Pasundan Cimahi)**

**Akhmad Sobarna<sup>1</sup>, Ruslan Rusmana<sup>2</sup>, Yopi Meirizal<sup>3</sup>**  
STKIP Pasundan<sup>1</sup>, STKIP Pasundan<sup>2</sup>, STKIP Pasundan<sup>3</sup>

ruslan.rusmana24@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan *lay up shoot* permainan bola basket pada mahasiswa prodi PJKR STKIP Pasundan. Subjek penelitian adalah 25 orang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan desain Kemmis dan Taggart. Keterampilan yang dinilai adalah produk dan hasil keterampilan *lay up shoot* pada saat sikap awalan, langkah panjang, langkah pendek, *shooting* dan *follow Throught*. Prosentase ketercapaian KKM pada pra siklus penilaian produk sebesar 28% (7 orang mahasiswa). Pada siklus I dilakukan perlakuan menggunakan metode bagian perbagian dan didapat peningkatan persentase ketercapaian KKM menjadi sebesar 72% (18 orang mahasiswa) Pada siklus II didapat peningkatan persentase ketercapaian KKM menjadi sebesar 84% (21 orang mahasiswa) . Sedangkan pada penilaian proses juga sama pada pra siklus sebesar 28% (7 orang mahasiswa). Diberikan perlakuan pada siklus I dan didapat peningkatan persentase ketercapaian KKM menjadi sebesar 60% (10 orang mahasiswa). Pada siklus II didapat peningkatan 88% (22 orang). Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa metode bagian perbagian dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan *lay up shoot* pada permainan bola basket.

**Kata Kunci:** Metode bagian, pembelajaran, *lay up*.

## PENDAHULUAN

Membicarakan pengajar dalam dunia pendidikan ibarat menarik benang merah dari mana kita harus memulai dan pada titik mana harus berakhir. Tentu jawaban atas pertanyaan tersebut tergantung dari sudut dan sisi mana arah pandang digunakan dalam melihatnya. Untuk meningkatkan kualitas harus dilakukan melalui semua faktor baik dari dalam maupun dari luar. Faktor internal, pengajar/pelatih harus kreatif dan inovatif, serta banyak menyerap informasi tentang perkembangan dunia pendidikan terutama perkembangan metode pembelajaran. Sedangkan Faktor eksternal pengajar harus diberi multi ilmu dan diberi pendidikan dan pelatihan berbagai keterampilan mengajar dari

para penyelenggara pendidikan baik dari pemerintah maupun dari pihak swasta yang konsen pada perbaikan dunia pendidikan. Pengajar harus memiliki pengetahuan bagaimana menghadapi mahasiswa agar belajar dengan menyenangkan dan mengetahui bagaimana orang bisa belajar, sehingga pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Beberapa persoalan diatas dapat berdampak pada munculnya masalah-masalah lain, seperti rendahnya tingkat kebugaran jasmani yang dimiliki oleh siswa, serta rendahnya keterampilan gerak dasar, sehingga berpengaruh terhadap belum maksimalnya hasil belajar yang dicapai, disini penulis akan mengangkat masalah mengenai metode

bagian dalam pembelajaran *lay up* bola basket. Persentase tembakan tertinggi adalah tembakan dalam, seperti *Lay-up*, yang dilakukan oleh seorang pemain penyerang yang berada dalam jarak sekitar satu meter dari ring basket. Terbukti hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada mahasiswa Prodi PJKR STKIP Pasundan menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa terlihat kesulitan dalam belajar *lay up shoot* pada proses perkuliahan.

Observasi sebelumnya tersebut dapat dilihat terjadi kesenjangan antara harapan dengan fakta-fakta dilapangan, masalah pokok yang dirasakan oleh peneliti adalah rendahnya hasil belajar keterampilan *lay up shoot* yang dicapai oleh mahasiswa Prodi PJKR pada mata kuliah pembelajaran bola basket, sehingga perlu dicarikannya pemecahan masalahnya agar tidak menjadi suatu masalah yang besar dan berimbas pada kurang memuaskannya prestasi akademik atau nilai akhir yang diperoleh.

Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menerapkan suatu metode belajar bagian perbagian dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar pada salah satu pembelajaran bola besar yaitu permainan bola basket pada ketrampilan *lay up shoot*.

Terdapat banyak model atau jenis penelitian tindakan yang dapat digunakan di dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh James Tangkudung James Tangkudung "Penelitian tindakan atau *Action Research* pada dasarnya merupakan sebuah perlakuan yang digunakan dalam sebuah penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari suatu tindakan". Menurut Sudjana "Penelitian tindakan adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan

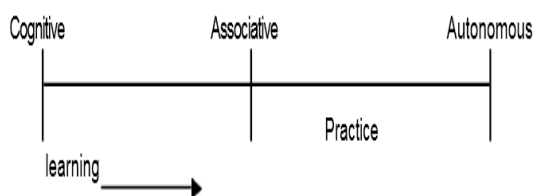
menyimpulkan data yang diperoleh dari suatu tindakan tertentu yang sengaja direncanakan dan dilaksanakan untuk melihat efektif tidaknya tindakan tersebut" Artinya penelitian tindakan dilakukan mulai dari kegiatan pengumpulan data, mengolahnya, kemudian menarik kesimpulan dari hasil data yang telah dianalisis, sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Ada beberapa model tindakan yaitu rancangan model Kurt Lewin, model John Elliot, model Stringer, model Ebbut, dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis & Taggart karena lebih mudah dan sederhana.

*A popular model proposed by Fitts and Posner 1967 suggests that learners pass through three distinct stages: the cognitive stage, the associative stage, and the autonomous.* Maksudnya adalah model yang populer diusulkan oleh Fitts dan Posner tahun 1967 bahwa peserta didik melewati tiga tahap yang berbeda tahap kognitif, tahap asosiatif dan otonom. Belajar gerak merupakan sebagian dari belajar secara umum. Tujuannya adalah untuk menguasai berbagai keterampilan gerak dan mengembangkannya agar keterampilan gerak yang dikuasai bisa dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas gerak dalam mencapai sasaran tertentu misalnya gerak olahraga. Setiap pembelajaran keterampilan gerak maka harus memahami tentang konsep dari belajar motorik. Menurut William "A motor skill is one in which the primary determinant of success is the quality of movement". Maksudnya adalah Sebuah keterampilan motorik adalah satu di mana penentu utama keberhasilan kualitas gerakan.

Menurut William "Fitts and Posner model, the first stage is called the cognitive stage of learning. Fitts and

*Posner referred to this stage as cognitive because conscious mental processes dominate early in learning. In this stage, learners are almost totally dependent on declarative memory, and information is consciously manipulated and rehearsed in formulating motor commands. Learners quite literally attempt to "think" their way through the performance of skills in this stage".*

Fitts and Posner Model of the Stages of Learning:



Menurut Husdarta & Nurlan “Belajar motorik adalah proses perbaikan kemampuan motorik melalui pengoptimalan faktor-faktor persyaratan luar dan dalam yang bertujuan untuk mendapatkan atau menguasai kemampuan keterampilan motorik dan tingkah laku tertentu”. Menurut Richard A. Schimdt dan Timothy D. Lee:

*Learners appear to pass through various stages (or phases) when they practice a skill: a cognitive stage in which emphasis is on discovering what to do, a fixation stage in which the concern is with perfecting the movement patterns, and an autonomous stage in which the attentional requirements of the movement appear to be reduced or even eliminated.*

Artinya adalah peserta didik belajar keterampilan gerak melalui berbagai tahap, yaitu tahap kognitif yang menekankan pada menemukan apa yang harus dilakukan, tahap fiksasi lebih menekankan pada penyempurnaan pola gerakan, dan tahap otonom yang tidak lagi menekankan pada persyaratan gerakan atau tidak lagi memikirkan

perhatian terhadap pola gerakan, karena sudah mengetahuinya secara pasti. Semua tahapan tersebut memperlihatkan bahwa untuk belajar keterampilan gerak itu mulai dari suatu gerakan yang sangat mudah, yang kemudian menjadi gerakan yang sangat sulit. Dengan demikian dapat diartikan bahwa belajar gerak adalah merupakan serangkaian atau seperangkat kegiatan yang menjadikan seseorang akan mengalami perubahan menjadi lebih terampil dalam melakukan gerakannya berdasarkan dari banyaknya proses latihan dan pengalaman yang dilakukannya. Menurut Honeybourne “According to Martenuik, the level of control attained by the performer dictates the degree of influence of the central nervous system on the control of a motor skill. His view is that the more the skill is learned the less reference is made to feedback information. The first level of control described below is much more relevant to the highly skilled performer than the novice”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan dengan memahami karakteristik dari ranah psikomotor, akan mempermudah para pengajar untuk mengajarkan kepada mahasiswa dimulai dari gerakan yang sederhana sampai gerakan – gerakan yang sukar yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh cabang-cabang olahraga. Karena tingkatan klasifikasi diatur secara hirarkis dari perilaku gerakan terendah sampai ke level yang tertinggi. Dalam pencapaian tujuan ranah psikomotor yang dari mulai level terendah sampai level tertinggi ada proses belajar gerak sehingga masing-masing level dapat dikuasai oleh mahasiswa. Proses belajar gerak ada tiga tahap; Pendapat di atas diperkuat Fitts yang dikutip oleh Shumway dan Woollacott fase-fase belajar untuk mencapai keterampilan motorik dibagi atas tiga fase, yaitu

pertama fase permulaan atau fase kognitif, kedua fase antara (*intermediate*) atau fase asosiatif dan ketiga fase akhir atau fase otonom.

Terdapat tiga tahapan dalam belajar yaitu:

1. Tahapan kognitif,
2. Tahap asosiasi,
3. Otomatisasi.

Hal tersebut senada dengan yang dikenal dengan satu model yang populer yang diusulkan oleh Fitts dan Posner menyatakan bahwa peserta didik menjalani tiga langkah-langkah yang terpisah jelas dan dikenal dengan *Fitts and Posner's Three-Stage Model* dalam Cheryl Coker “ merasa yakin dan percaya diri, membuat sedikit kesalahan dan secara umum dapat mendeteksi dan mengoreksi kesalahan yang mereka lakukan”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar gerak merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan melalui tahapan kognitif, asosiatif, dan otonom yang ditujukan pada perubahan individu yang permanen sebagai hasil latihan dan kondisi lingkungan yang diperoleh melalui pengalaman. Hal ini berarti belajar gerak merupakan suatu tahapan belajar yang harus dikuasai mahasiswa mulai dari tahap kognitif, asosiatif sampai otonom, sehingga mahasiswa dapat menguasai keterampilan gerak yang diharapkan sangat penting dalam pelaksanaan keterampilan motorik untuk lebih bergerak luas.

Dengan demikian perubahan keterampilan *lay up* dalam belajar merupakan indikasi terjadinya proses belajar gerak yang dilakukan seseorang. Maka keterampilan *lay up* diperoleh bukan hanya dipengaruhi kematangan gerak melainkan juga faktor proses belajar gerak dan juga pengontrolan gerak. Mengacu kepada pendapat tentang pengontrolan gerak bahwa dalam

tubuh manusia ada semacam struktur yang terorganisasi secara terpusat yang tidak saja mampu menangani berbagai tindakan yang detail, tetapi juga sangat sensitif terhadap informasi sensoris yang membangkitkan respons dari berbagai sumber.

Menurut Honey bourne “Learning involves a change in behaviour that is relatively permanent. Knapp refers to ‘The more or less permanent change in behaviour that is reflected in a change in performance’”. Artinya adalah Belajar melibatkan perubahan perilaku yang relatif permanen. Knapp mengacu pada ‘Semakin banyak atau sedikit perubahan permanen dalam perilaku yang tercermin dalam perubahan kinerja. Slameto “bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Rusmono “perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mahasiswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar”. Menurut Pupuh dan Sutikno “metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu” . Menurut Trisna “Metode adalah prosedur atau operasi untuk mencapai suatu tujuan”. Menurut Roestiyah “Keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada bermacam komponen yang merupakan satu kesatuan yang saling membantu dalam mencapai tujuan pengajaran”. Sedangkan menurut Sudjana “metode mengajar ialah cara yang dipergunakan pengajar dalam mengadakan hubungan

dengan mahasiswa pada saat berlangsungnya pengajaran” Metode bagian merupakan bentuk latihan keterampilan yang dilakukan secara bagian per bagian dari keterampilan yang dipelajari. Bentuk keterampilan yang dipelajari dipilah-pilah ke dalam bentuk gerakan yang lebih mudah dan sederhana.

Metode bagian merupakan cara pendekatan dimana mula-mula mahasiswa diarahkan untuk mempraktekkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan, dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktekannya secara keseluruhan. Keterampilan yang biasa dilakukan untuk mengajar keterampilan gerak adalah membagi-baginya kedalam bagian yang lebih kecil. Menurut Richard “an important decision you must make when you teach any motor skill concerns whether it is better to have the learner practice the skill in its entirety or by parts”. sebuah keputusan penting Anda harus membuat ketika Anda mengajar keprihatinan apapun keterampilan motorik apakah lebih baik untuk memiliki pelajar berlatih keterampilan secara keseluruhan atau dengan bagian.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode bagian merupakan cara mengajar suatu keterampilan olahraga yang dalam pelaksanaannya dilakukan bagian per bagian, dan setelah bagian-bagian keterampilan yang dipelajari dikuasai kemudian dilakukan atau dirangkai secara keseluruhan. Metode bagian diterapkan terutama untuk mahasiswa pemula dan belum mengetahui keterampilan yang dipelajari. Di samping itu, metode bagian diterapkan untuk mempelajari keterampilan yang sulit dan kompleks. Suatu keterampilan akan dikuasai dengan baik, jika tiap-tiap bagian dipelajari secara runtut dan

dilakukan secara sistematis dan kontinyu. Karena materi gerakan yang akan disampaikan rumit dan kompleks tersebut apabila diajarkan secara keseluruhan, maka metode bagian perbagian dapat menjadi solusi untuk dipakai sebagai salah satu metode untuk mengajarkan keterampilan gerak menjadi lebih sederhana dan mudah diserap. Hal ini sejalan dengan Cheryl A. Coker yang mengatakan bahwa:

*Learning a novel motor skill can be a daunting task. Part practice has become a commonly used technique to simplify the learning process. The part practice method generally involves breaking the skill down into natural parts or segments, practicing those parts separately until they are learned and then integrating them to perform the skill in its entirety.*

Stage of learning	Ability structure
Cognitive	General cognitive abilities
Associative	Perceptual speed abilities
Autonomous	Motor abilities

*As Fitts and Posner posited, in the cognitive stage of learning, individuals must acquire knowledge about the goals, rules, movement characteristics, and important perceptual cues involved with skill production, they must understand the task and how to perform it.*

Maksudnya adalah Fitts dan Posner mengemukakan, pada tahap kognitif pembelajaran, individu harus memperoleh pengetahuan tentang tujuan, aturan, karakteristik gerakan, dan isyarat persepsi penting yang terlibat dengan produksi keterampilan, mereka harus memahami tugas dan bagaimana melakukan itu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis menyimpulkan, bahwa metode bagian merupakan cara mengajar suatu keterampilan olahraga yang dalam pelaksanaannya dilakukan bagian per bagian, dan setelah bagian-bagian

keterampilan yang dipelajari dikuasai kemudian dilakukan atau dirangkaian secara keseluruhan. Metode bagian diterapkan terutama untuk mahasiswa pemula dan belum mengetahui keterampilan yang dipelajari. Di samping itu, metode bagian diterapkan untuk mempelajari keterampilan yang sulit dan kompleks. Suatu keterampilan akan dikuasai dengan baik, jika tiap-tiap bagian dipelajari secara runtut dan dilakukan secara sistematis dan kontinyu.

Menurut Kosasih “*Shooting* adalah daya tarik bagi pemain untuk bermain bola basket”. Menurut Keven “Shooting adalah skill dasar bola basket yang paling dikenal dan digemari karena setiap pemain mempunyai naluri untuk mencetak skor. Coba saja berikan kepada pemain ketika berada dilapangan sendirian. Tidak mudah bagi anak-anak untuk mempelajari keterampilan menembak”. Menurut Mick Donovan “*Shooting is probably the most popular fundamental skill for players of all ages and levels*”. memiliki cukup kekuatan dan keterampilan untuk melaksanakan tembakan dengan benar. Bantu pemain dengan memulai latihan di dekat kenranjang , dengan menggunakan bola yang lebih kecil, ring basket lebih rendah, dan menggunakan sasaran yang berbeda (contoh, tali atau huluhup di lantai) untuk fokus pada keterampilan yang benar sebelum mencoba situasi-situasi yang mirip pertandingan yang sebenarnya. Sedangkan menurut Jerry Krause “*Shooting is probably the best known fundamental skill in basketball every player is interested in scoring. If given a basket and a ball, even a novice invariably dribbles and shoot*”. Menurut Dani kosasih “*lay up shoot* merupakan salah satu keterampilan dasar permainan bolabasket yang harus dikuasai oleh seorang pemain bolabasket, terlihat ketika seorang pemain berada dalam suatu arena permainan, tidak jarang mereka melakukan keterampilan *lay up*” Menurut Vic Amber “*lay up shoot*

merupakan tembakan yang paling aman dan paling efektif kalau pemain yang memegang bola tidak dibayangi lawan”. Menurut John Oliver “keberhasilan dalam melakukan *lay up* masih membutuhkan penggunaan keterampilan dan pengambilan langkah yang tepat untuk memaksimalkan hasil tembakan”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan (*Action Research*), dengan menggunakan model dari kemmis dan Mc. Taggart, yang berupa satu siklus atau putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu diantaranya, 1)Perencanaan / *Planning*, 2) Tindakan / *Acting*, 3) Pengamatan / *Observing*, 4)Refleksi / *Reflecting*, dan akan diadakan revisi perencanaan pada siklus ulang jika masih diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Prodi PJKR STKIP Pasundan dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa kelas tingkat 2 yang telah melaksanakan pembelajaran *lay up* dengan menggunakan metode bagian perbagian dan sudah melakukan tes proses dan hasil belajar *lay up shoo* bola basket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra Siklus

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data awal:

**Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar *Lay Up Shoot* Tes Awal**

No	Nilai	F	%	S X F
1	5-6	6	24	39.84
2	6-7	9	36	59.76
3	7-8	10	40	66.40
4	8-9	0	0	0.00
Jumlah		25	100	

**Tabel 2. Distribusi Proses Belajar Lay Up Shoot Tes Awal**

No	Nilai	F	%	S X F
1	5-6	0	0	0.00
2	6-7	6	24	221.28
3	7-8	12	48	442.56
4	8-9	7	28	258.16
Jumlah		25	100	922.00

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dilihat bahwa sebelum diberikan tindakan mayoritas mahasiswa belum menunjukkan hasil belajar yang cukup baik atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya 18 orang siswa yang belum memenuhi target dari KKM.

## 2. Siklus I

Bagian ini merupakan paparan tentang data hasil tes siklus I dan hasil pengamatan menggunakan lembar observasi penilaian produk/hasil dan penilaian proses selama siklus I yang nantinya akan menjadi dasar perencanaan untuk penetapan revisi tindakan. Pada dasarnya pembelajaran *lay up* dengan menggunakan metode Bagian perbagian sudah cukup memberikan kemudahan dan rasa semangat kepada siswa dalam melaksanakan proses latihannya, sehingga siswa lebih antusias dan fokus dalam mengikuti latihan.

Hal tersebut dapat diamati melalui hasil tes dan hasil observasi dari para kolaborator. Bagian ini merupakan paparan tentang data hasil tes belajar passing atas siklus I, yang nantinya akan menjadi dasar perencanaan untuk penetapan revisi tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

**Tabel 3. Distribusi Hasil Belajar Lay Up Shoot Siklus 1**

No	Nilai	F	%	S X F
1	06-May	0	0	0
2	07-Jun	4	16	30.16
3	08-Jul	5	20	37.7
4	09-Aug	18	72	135.7
Jumlah		25	100	203.6

**Tabel 4. Hasil Belajar Lay Up Shoot Permainan Bola Basket Siklus I**

No	Ketuntasan	KKM	F	%
1	Tuntas	> 80,00	18	72
2	Tidak Tuntas	< 80,00	7	28
Jumlah			25	100

**Tabel 5. Distribusi Proses Belajar Lay Up Shoot Siklus 1**

No	Nilai	F	%	S X F
1	06-May	0	0	0
2	07-Jun	6	24	464.4
3	08-Jul	4	18	309.8
4	09-Aug	15	60	1.161.6
Jumlah		25	100	774.2

**Tabel 6. Proses Belajar *lay up shoot* Permainan Bola Basket Siklus I**

No	Ketuntasan	KKM	F	%
1	Tuntas	> 80,00	15	60
2	Tidak Tuntas	< 80,00	10	40
Jumlah			25	100
4	09-Aug	15	60	1.161.6
Jumlah		25	100	774.2

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat diambil kesimpulan pada penilaian hasil sebanyak 7 mahasiswa (28%) mahasiswa belum mencapai batas ketuntasan minimal 80,00. Sedangkan siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan minimal sebanyak 18 orang (72%). Kemudian dari penilaian proses sebanyak 10 mahasiswa (40%) mahasiswa belum mencapai batas ketuntasan minimal 80,00. Sedangkan mahasiswa yang sudah mencapai batas ketuntasan minimal sebanyak 15 orang (60%). Berdasarkan data tersebut di atas dapat dilihat bahwa sebelum diberikan tindakan mayoritas mahasiswa belum menunjukkan hasil belajar yang cukup baik atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang belum memenuhi target, maka dari itu peneliti menyusun sebuah tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode bagian perbagian untuk meningkatkan hasil belajar *lay up* di prodi PJKR STKIP Pasundan Cimahi.

### 1. Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan yang masih kurang sehingga bisa konsisten dalam tindakannya setiap hari baik dalam mengikuti perkuliahan, selama kegiatan

pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborasi mengamati jalannya kegiatan melalui observasi untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan rencana, bagaimanakah hasil belajar *lay up* setelah tindakan dengan dilakukan beberapa metode tindakan bagian perbagian apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.

### Hasil Tes dan Observasi Siklus II

Bagian ini merupakan paparan tentang data hasil tes siklus II dan hasil pengamatan menggunakan lembar observasi selama siklus II. Penerapan metode bagian perbagian dalam pembelajaran *lay up* ternyata efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa prodi PJKR tingkat 2. Untuk lebih jelas mengetahui peningkatan hasil belajar lari cepat, berikut ini akan ditampilkan tabel data perbandingan hasil dan proses *lay up* pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 7. Distribusi Hasil Perbandingan Penilaian *Lay Up***

No	Ketuntasan	KKM	SIKLUS I		SIKLUS II	
			F	%	F	%
1	Tuntas	> 80,00	18	72	21	84
2	Tidak Tuntas	< 80,00	7	28	4	16
Jumlah			25	100	25	100

**Tabel 8. Distribusi Proses Perbandingan Penilaian *Lay Up***

No	Ketuntasan	KKM	SIKLUS I		SIKLUS II	
			F	%	F	%
1	Tuntas	> 80,00	18	72	21	84
2	Tidak Tuntas	< 80,00	7	28	4	16
Jumlah			25	100	25	100



Berdasarkan tabel data diatas hasil belajar *lay up* mahasiswa tingkat 2 prodi PJKR secara umum dapat dikatakan baik, karena jumlah persentase ketuntasan hasil belajar *lay up* pada siklus I adalah 72% , dan mahasiswa yang belum tuntas hasil belajarnya berjumlah 7 mahasiswa karena belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80,00. Dan jumlah persentase proses belajar *lay up* pad siklus I adalah 60 % dan yang belum mencapai ketuntasan sebesar 40%. Sedangkan pada siklus II jumlah persentase ketuntasan hasil belajar *lay up* mengalami peningkatan yang signifikan yaitu adalah 84% dan mahasiswa yang belum tuntas hanya 4 mahasiswa saja. Dan pada ketuntasan proses menjadi 88% yang belum tuntas hanya 3 orang. Jadi antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 18% setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode selama siklus II.

## PENUTUP

**Kesimpulan.** Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan metode bagian perbagian dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan *lay up* bola basket di Prodi PJKR STKIP Pasundan. Penerapan dengan menggunakan metode bagian perbagian tersebut suasana pembelajaran menjadi lebih fokus, terstruktur, sistematis dan menarik dan sederhana sehingga mudah dimengerti dan meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terlihat dari antusias mahasiswa dalam mengikuti pelajaran lebih bersemangat.

Kondisi tersebut memudahkan untuk melakukan pengelolaan belajar menjadi lebih baik. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa dengan menggunakan penerapan metode bagian perbagian dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan *lay up* bola basket di Prodi

PJKR STKIP Pasundan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu masukan bagi dosen, pelatih, dan mahasiswa untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat pada proses perkuliahan.

Penerapan metode bagian perbagian ini dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam melaksanakan proses latihan atau pembelajaran *lay up* bola basket, mengembangkan dan menerapkan beberapa metode untuk belajar *lay up*, dan memberikan bentuk tahapan belajar agar mahasiswa mudah mempelajarinya serta tidak bosan. Sulit menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan juga mudah bagi mahasiswa. Apalagi bagi pelatih yang memiliki kemampuan yang lebih kreatif dalam membuat metode-metode pembelajaran yang lebih banyak. Dosen atau pelatih dapat mengembangkan kemampuannya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa proses pembelajaran bola basket khususnya keterampilan dasar *lay up* dengan penerapan metode bagian perbagian dapat mempermudah mahasiswa untuk dapat meningkatkan keterampilan hasil belajarnya. Lebih fokus, dalam pembelajaran / latihan . Dengan metode yang baik dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan gerak, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan sikap yang sangat penting sebagai nilai-nilai yang harus ditanamkan pada seluruh mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anne Shumway Cook dan Marjorie H. Woolacott. *Motor Control, Theory and Practical Applications*. Amerika: Lippincott Williams & Wilkins, 2001.
- Cheryl A. C. *Motor Learning and Control For Practioners*. New

- York: McGraw-Hill Higher Educationa, 2003.
- Faye Young Miller & Wayne Coffey. *Winning Basket Ball For Girls*. Chelsea House, 2009.
- Oliver John. *Fundamental Basketball*. Human Kinetics Diterjemahkan oleh Pakar Raya. 2007.
- Jerry V. Krause et all. *Basketball Skill and Drills*. Canada: Human Kinetics, 2008.
- JS. Husdarta & Nurlan. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kosasih Dani. *Fundamental basketball*. Semarang: Karmedia, 2008.
- Miller and Coffey. *Basketball For Girls*. 2009.
- Mick Donovan. *Youth Basketball Drill*, 2010.
- Nana Sudjana. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Prusak A. Keven. *Permainan Bola Basket*. Citra Aji Pratama, 2007.
- Pupuh & Sobry. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Aditama. 2011.
- Rahayu Trisna Ega. *Strategi Pembelajaran Penjas*. Alfabeta Bandung. 2013.
- Richard A. S. dan Timothy D. lee. *Motor Control and Learning: A Behaviorsl Emphasis Fith Edition*. USA: Human Kinetics, 2011.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta, 2003.
- Tangkudung James. *Macam-Macam Metodologi Penelitian Uraian dan Contohnya*, 2016.
- Vic Amber. *Petunjuk Untuk Pelatih & Pemain Bola Basket*. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- William H. Edwards. *Motor Learning and Control*. 2010.